

KATHRYN “KITSIE” EMERSON SEBAGAI PELOPOR PENERJEMAHAN SECARA SIMULTAN PERTUNJUKAN WAYANG KULIT (2005-2023)

Kathryn “Kitsie” Emerson as a Pioneer of Simultaneous Translation of Wayang Kulit Performances (2005-2023)

Setiani Novita Sari^{1*)}, Dhanang Respati Puguh²⁾, dan Endah Sri Hartatik³⁾

¹⁾Magister Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jalan dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50275, Indonesia

^{2, 3)}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jalan dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50275, Indonesia

*Pos-el: setianinovitasari01@gmail.com (corresponding author)

Naskah diterima: 24 April 2025 - Revisi terakhir: 21 Oktober 2025

Disetujui terbit: 22 Oktober 2025 - Terbit: 25 November 2025

Abstract

This study examines Kathryn “Kitsie” Emerson’s role as a pioneer of simultaneous or spontaneous translation in wayang kulit performances from 2005 to 2023. The purpose of this study is to analyze Kathryn “Kitsie” Emerson’s strategy as a pioneer in simultaneous translation in wayang kulit performances. This research uses the historical method by collecting sources through in-depth interviews and related documents. The results of this study describe Kathryn “Kitsie” Emerson’s journey in studying wayang kulit performances to when she discovered and developed a strategy for simultaneous translation of wayang kulit performances for puppeteers performing in Indonesia and abroad. Kathryn “Kitsie” Emerson is a practitioner of Surakarta Javanese karawitan and a simultaneous translator of wayang kulit performances. She is from the United States. Kathryn “Kitsie” Emerson’s simultaneous translation strategy helps foreigners to understand live wayang kulit performances. However, Kathryn “Kitsie” Emerson’s role as a simultaneous interpreter of wayang kulit performances has never been discussed in any research. This study shows that Kathryn “Kitsie” Emerson’s strategy of simultaneous translation of wayang kulit performances has played a role in the dissemination of Javanese traditional performing arts to foreign countries.

Keywords: Kathryn “Kitsie” Emerson; Simultaneous Translation; Wayang Kulit Performance.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Kathryn “Kitsie” Emerson sebagai pelopor penerjemahan secara simultan atau spontan pada pertunjukan wayang kulit periode 2005-2023. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi Kathryn “Kitsie” Emerson sebagai pionir dalam penerjemahan secara simultan pada pertunjukan wayang kulit. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan melakukan pengumpulan sumber melalui wawancara secara mendalam dan beberapa dokumen terkait. Hasil penelitian ini menguraikan perjalanan Kathryn “Kitsie” Emerson dalam mengenal pertunjukan wayang kulit hingga ia menemukan dan mengembangkan strategi penerjemahan secara simultan pertunjukan wayang kulit kepada para dalang yang pentas di Indonesia dan mancanegara. Kathryn

“Kitsie” Emerson adalah seorang praktisi karawitan Jawa Surakarta dan penerjemah pertunjukan wayang kulit secara simultan yang berasal dari Amerika Serikat. Strategi penerjemahan secara simultan yang Kathryn “Kitsie” Emerson lakukan membantu orang asing dalam memahami pertunjukan wayang kulit secara langsung. Namun, peranan Kathryn “Kitsie” Emerson sebagai penerjemah secara simultan pada pertunjukan wayang kulit belum pernah dibahas dalam penelitian mana pun. Penelitian ini menunjukkan strategi penerjemahan secara simultan pertunjukan wayang kulit yang Kathryn “Kitsie” Emerson kembangkan telah berperan dalam penyebarluasan seni pertunjukan tradisi Jawa ke mancanegara.

Kata kunci: Kathryn “Kitsie” Emerson; Penerjemahan Simultan; Pertunjukan Wayang Kulit.

PENDAHULUAN

Kathryn “Kitsie” Emerson merupakan seorang guru, penulis, peneliti, penerjemah pertunjukan wayang, dan praktisi seni karawitan Jawa dari Amerika Serikat (Emerson 2023a). Mulai 2004 sampai sekarang, Kathryn “Kitsie” Emerson belajar pewayangan dengan Ki Purbo Asmoro, yaitu seorang dalang kondang pertunjukan wayang kulit yang menciptakan gaya *pakeliran garap semalam* yang berlangsung selama tujuh jam dengan struktur penuturan cerita yang inovatif serta memakai kemasan dan teknik pakeliran tradisi dalam banyak hal (Emerson 2016, 435). Ketika Ki Purbo Asmoro mengadakan pertunjukan wayang di Jakarta, banyak tamu dari Amerika yang menonton (Emerson 2024). Akan tetapi, perbedaan bahasa ini membuat pesan yang dituturkan oleh Ki Purbo Asmoro dalam bahasa pedalangan tidak tersampaikan dengan baik. Sementara, bahasa pedalangan merupakan karya sastra sebagai media utama untuk menyampaikan informasi kepada penonton. (Nurnani 2020, 134). Hal tersebut juga dilatarbelakangi adanya budaya yang berbeda (Andayani 2015, 390). Padahal seniman dalang sering kali pergi ke luar negeri untuk mempromosikan seni pewayangan (Mulyangga dkk. 2021, 5). Permasalahan tersebut dapat diselesaikan oleh Kathryn “Kitsie” Emerson dengan mengajukan gagasan kepada Ki Purbo Asmoro agar pertunjukan wayang kulit diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris secara simultan. Pada perkembangannya, strategi penerjemahan ini digunakan Kathryn “Kitsie” Emerson untuk penerjemahan pertunjukan Ki Purbo Asmoro saat mengadakan tur ke luar negeri.

Penerjemahan secara simultan pertunjukan wayang kulit yang dilakukan oleh Kathryn “Kitsie” Emerson merupakan teknik mengalihbahasakan bahasa pedalangan, yaitu bahasa Jawa ke bahasa Inggris dengan menggunakan media laptop untuk mengetik yang dituturkan oleh dalang dan diproyeksikan ke layar secara langsung tanpa menunggu dalang selesai berbicara. Kathryn “Kitsie” Emerson juga memiliki kemampuan bilingual yang baik dalam bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Kathryn “Kitsie” Emerson juga memiliki kecepatan mengetik sesuai dengan kecepatan berbicara dalang. Strategi penerjemahan yang dilakukan Kathryn “Kitsie” Emerson sesuai dengan pengertian dari penerjemahan secara simultan oleh Aryanto, yaitu salah satu jenis penerjemahan berdasarkan cara penyampaiannya, adalah penerjemah mengalihbahasakan ke bahasa

sasaran tanpa menunggu penutur selesai berbicara. Penerjemah biasanya harus memiliki kemampuan bilingual yang baik antara bahasa sumber dan bahasa sasaran (Aryanto 2015, 49).

Strategi penerjemahan ini merupakan langkah untuk memperkenalkan wayang kulit ke seluruh dunia sesuai dengan kebijakan budaya Indonesia untuk mempromosikan wayang kulit yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takhbenda Kemanusiaan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) (UNESCO 2008). Dalam konteks tersebut, riset mengenai peran Kathryn “Kitsie” Emerson sebagai pelopor penerjemahan secara simultan pertunjukan wayang kulit menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang strategi Kathryn “Kitsie” Emerson sebagai pionir dalam penerjemahan secara simultan pada pertunjukan wayang kulit. Secara spesifik penelitian ini menjelaskan perjalanan awal Kathryn “Kitsie” Emerson mengenal seni pewayangan hingga menemukan strategi penerjemahan secara simultan pertunjukan wayang kulit yang ia kembangkan dengan menyesuaikan teknologi terkini. Kontribusi akademis yang diharapkan dari penelitian ini adalah mampu menginformasikan kepada mahasiswa bahwa strategi penerjemahan secara simultan pertunjukan wayang kulit dapat memperkenalkan kesenian pewayangan ke kancah internasional.

Rentang waktu 2005 hingga 2023 dipilih karena mempresentasikan perjalanan Kathryn “Kitsie” Emerson dalam mengembangkan penerjemahan secara simultan pertunjukan wayang kulit. Tahun 2005 menjadi titik awal karena Kathryn “Kitsie” Emerson mulai menemukan dan mengembangkan teknik penerjemahan secara simultan pertunjukan wayang kulit. Adapun 2023 sebagai batas akhir kajian dengan pertimbangan pada tahun tersebut Kathryn “Kitsie” Emerson membantu Ki Purbo Asmoro dalam mengkoordinasi dan menerjemahkan pertunjukannya yang bertepatan dengan tur terbesar Ki Purbo Asmoro ke Eropa meliputi Negara Hungaria, Austria, Slovakia, dan Republik Ceko.

Beberapa peneliti telah melakukan kajian tentang strategi penerjemahan pertunjukan wayang, salah satunya dari kajian seni pertunjukan yang meneliti tentang model penerjemahan bahasa unggulan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam pertunjukan wayang *lakon Wahyu Purba Sejati*. Pada kajian ini, penerjemah menggunakan teknik penerjemahan parafrase yang menghasilkan model penerjemahan dinamik atau penerjemahan wajar, yaitu dari bahasa sumber dialihkan dan diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan yang lazim dalam bahasa sasaran (Dewi Nurnani, 2020). Kajian lain yang menyoroti tentang strategi penerjemahan pertunjukan wayang telah dilakukan oleh Andayani yang menganalisis strategi seorang dalang dengan menerjemahkan sendiri pertunjukan wayangnya secara lisan saat pertunjukan berlangsung ke dalam bahasa Inggris. Namun, teknik penerjemahan ini memiliki kekurangan, yaitu saat *guyunan* banyak para turis kurang memahami yang disampaikan oleh dalang. Selain itu, pelafalan yang kurang tepat membuat para turis salah memahami pesan yang disampaikannya. Hal ini disebabkan oleh latar belakang bahasa dan budaya sang dalang dan penonton berbeda (Andayani 2015, 392–98). Kajian tentang

penerjemahan pertunjukan wayang juga dilakukan oleh Ki Purbo Asmoro. Kajiannya menganalisis tentang menerjemahkan naskah pewayangan yang beraksara huruf Jawa manuskrip dan cetak yang kemudian diwujudkan ke dalam bahasa Jawa latin beserta terjemahannya ke bahasa sasaran. Kajian ini menggunakan pendekatan estetika pedalangan dan menggunakan teknik literasi ortografis (Asmoro 2016). Ada juga strategi penerjemahan pertunjukan wayang dengan cara mentranskrip *lakon* pewayangan dari video pertunjukan wayang yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Seperti kajian yang berjudul *Makutharama: Teks Pergelaran Ringgit Purwa Wacucal Tigang Gagrag* dalam versi bahasa Jawa yang merupakan transkripsi oleh Kathryn “Kitsie” Emerson dari tiga rekaman video pertunjukan Ki Purbo Asmoro (Asmoro 2013). Dari transkripsi tersebut, Kathryn “Kitsie” Emerson terjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang dijadikan buku berjudul *Rama’s Crown Makutharama: Texts of a Wayang Kulit Tale Performed in Three Dramatic Styles* (Asmoro dan Emerson 2013).

Meskipun banyak penelitian yang membahas strategi penerjemahan pertunjukan wayang dari perspektif seni pertunjukan, tetapi belum terdapat kajian yang membahas tentang peran dan strategi Kathryn “Kitsie” Emerson dalam menerjemahkan secara simultan pertunjukan wayang kulit dari perspektif sejarah. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada teknik yang digunakan dalam penerjemahan pertunjukan wayang dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tanpa merujuk secara spesifik penerjemahan secara simultan pertunjukan wayang kulit yang dilakukan oleh Kathryn “Kitsie” Emerson. Oleh karena itu, diperlukan riset mengenai peran Kathryn “Kitsie” Emerson sebagai pelopor penerjemah secara simultan pertunjukan wayang kulit untuk mengetahui strategi penerjemahan ini. Untuk membahas masalah tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian berikut: bagaimana Kathryn “Kitsie” Emerson mengenal penerjemahan secara simultan pertunjukan wayang kulit?; bagaimana strategi Kathryn “Kitsie” Emerson dalam menerjemahkan secara simultan pertunjukan wayang kulit?; keterampilan apa saja yang dibutuhkan dalam menerjemahkan secara simultan pertunjukan wayang kulit?

METODE

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode sejarah meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Wasino dan Hartatik 2018, 13). Heuristik merupakan suatu proses pencarian dan pengumpulan sumber. Penelitian ini memanfaatkan data dan webinar dari Universitas Diponegoro terkait tentang Kathryn “Kitsie” Emerson. Penelitian ini juga memanfaatkan unggahan *blog* resmi komunitas seperti *blog* resmi AIFIS, <https://ekalaya.org/about/>, dan Purbo Asmoro Official (YouTube). Untuk melengkapi sumber primer tersebut juga dilakukan perekaman wawancara dengan Kathryn “Kitsie” Emerson dan dilakukan observasi langsung ke Griya Seni Ekalaya dalam rangka menggali informasi yang berkaitan dengan Kathryn “Kitsie” Emerson dalam menerjemahkan pertunjukan wayang kulit secara simultan.

Tahap kedua, kritik sumber untuk menyaring informasi yang diperoleh selama proses heuristik. Fakta-fakta yang diperoleh kemudian dihubungkan berdasar pada urutan kronologis sehingga terbentuk jalinan fakta-fakta yang memiliki makna yang disusun berdasarkan kerangka berpikir dan sistematika yang telah ditentukan. Kegiatan selanjutnya adalah historiografi, yaitu merekonstruksi hubungan antarfakta secara tertulis yang menghasilkan narasi historis (Herlina 2020, 20) tentang perjalanan Kathryn “Kitsie” Emerson sebagai pionir penerjemahan secara simultan pertunjukan wayang kulit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kathryn “Kitsie” Emerson Mengenal Pertunjukan Wayang Kulit

Kathryn “Kitsie” Emerson telah tinggal di Indonesia sejak 1991¹ dan fasih berbahasa Jawa maupun bahasa Indonesia (Cohen 2016, 207). Kathryn “Kitsie” Emerson dikenal sebagai pionir dan satu-satunya praktisi penerjemah secara simultan dalam pertunjukan wayang kulit (Griya Seni Ekalaya, t.t.). Pertunjukan wayang merupakan seni pertunjukan yang menggunakan media boneka atau manusia untuk bercerita. Ada beberapa jenis wayang antara lain wayang kulit, wayang kulit *sasak*, wayang *wong*, dan wayang Adam Ma’rifat (Soedarsono 2010, 47–49). Sebelum Kathryn “Kitsie” Emerson terjun ke dunia pewayangan, ia merupakan seorang seniman piano sejak umur lima tahun hingga dia menempuh program master (magister) (Emerson 2020).

Sebelumnya Kathryn “Kitsie” Emerson juga belajar musik gamelan kepada para maestro Jawa sejak 1986 selama tiga bulan di Surakarta. Setelah Kathryn “Kitsie” Emerson kembali ke Amerika, ia memutuskan pindah ke California untuk belajar gamelan dengan orang Jawa yaitu Midiyanto S. Saputro². Selain itu, Kathryn “Kitsie” Emerson juga belajar dengan Sumarsam dan Harjito yaitu dosen di Universitas Wesleyan (Sumarsam 2024, 3–6). Pada 1991, ayah Midiyanto bernama Ki Sutino Hardokocarito dari Eromoko, Wonogiri yang merupakan seorang dalang kondang mengajak Kathryn “Kitsie” Emerson untuk ikut pentas mendalang selama tiga bulan di Smithsonian National Museum, Washington DC. Kathryn “Kitsie” Emerson diminta Midiyanto untuk menjadi pemandu. Ini merupakan kali pertama Kathryn “Kitsie” Emerson menyaksikan pertunjukan wayang kulit dan bertemu Wakidi Dwijomartono seorang *pengendhang kondhang* dari Surakarta yang sekarang menjadi suaminya.³

Saat Kathryn “Kitsie” Emerson memperhatikan pertunjukan wayang kulit ada yang menarik perhatiannya, yaitu saat Ki Sutino Hardokocarito pentas ada seorang penerjemah simultan secara lisan dengan menggunakan *microphone* dan berdiri di depan *kelir*. Penerjemah tersebut adalah Hardjo Susilo yang merupakan seniman dari Yogyakarta. Setiap ada *sela* (jeda) sedikit dari dalang, Hardjo Susilo menerjemahkan apa yang dibicarakan oleh Ki Sutino Hardokocarito (Emerson 2024). Setelah tiga bulan Ki Sutino Hardokocarito mengadakan pertunjukan di Amerika, kelompok tersebut

¹Kathryn Emerson, 64 tahun, Direktur dari Griya Seni Ekalaya, 11 Oktober 2024.

²Kathryn Emerson, 64 tahun, Direktur dari Griya Seni Ekalaya, 11 Oktober 2024.

³Kathryn Emerson, 64 tahun, Direktur dari Griya Seni Ekalaya, 11 Oktober 2024.

kembali ke Indonesia. Kathryn “Kitsie” Emerson juga ikut ke Indonesia dan mendapatkan beasiswa Darmasiswa, yaitu program beasiswa yang diberikan kepada orang asing untuk belajar seni, bahasa, dan budaya Indonesia (Cohen 2019, 262).

Selama di Indonesia, Kathryn “Kitsie” Emerson manfaatkan kesempatan itu untuk belajar gamelan seperti *saron*, *gender*, *kendhang*, *rebab*, dan *sindhenan* (Emerson 2020). Pada 2002 Kathryn “Kitsie” Emerson mulai belajar tentang *pewayangan*. Belajar *pewayangan* biasanya berasal dari bakat dari lahir, *nyantrik*, kursus, dan pendidikan formal (Sari 2023, 114). Kathryn “Kitsie” Emerson belajar tentang *pewayangan* menggunakan dua cara, yaitu berguru dari seorang dalang (*nyantrik*) dan kursus. Kathryn “Kitsie” Emerson pertama kali berguru untuk belajar *pewayangan* kepada Ki Tristuti Rachmadi Suryo Saputro dari Purwodadi, Grobogan.⁴ Dia merupakan seorang dalang dan guru matematika yang memilih berkarier di seni pedalangan. Kathryn “Kitsie” Emerson belajar kepada Ki Tristuti Rachmadi Suryo Saputro tentang *pewayangan* seperti belajar *lakon*, *sanggit*, dan bahasa pedalangan (Indriyanto 2015).

Pada 2004 Kathryn “Kitsie” Emerson belajar tentang *pewayangan* kepada Ki Purbo Asmoro salah satunya, yaitu belajar bahasa pedalangan dan mentranskrip rekaman dari video-video Ki Purbo Asmoro. Apabila tidak ada yang dimengerti maka Kathryn “Kitsie” Emerson bertanya kepada Ki Purbo Asmoro. Dengan belajar kepada Ki Purbo Asmoro banyak temuan yang Kathryn “Kitsie” Emerson hasilkan; sebagai contoh saat mentranskrip video dari *lakon* yang dimainkan Ki Purbo Asmoro terdapat perbedaan gaya pedalangan dalam *lakon* yang sama. Hal ini karena adanya keperluan sponsor maupun adanya gaya baru yang Ki Purbo Asmoro coba.⁵

Mengembangkan Penerjemahan Secara Simultan Pertunjukan Wayang Kulit

Kathryn “Kitsie” Emerson menemukan strategi penerjemahan pertunjukan wayang kulit secara simultan, setelah bertemu dengan Ki Purbo Asmoro pada 2004. Pada 2005 rekan Kathryn “Kitsie” Emerson dari Amerika bernama Alicia Duell sedang mengandung tujuh bulan dan saat itu sedang di Indonesia. Alicia Duell menginginkan untuk merayakan kehamilannya dengan tradisi Jawa. Kathryn “Kitsie” Emerson menyarankan tradisi *mitoni*, yaitu upacara adat yang digunakan masyarakat Jawa untuk keselamatan calon bayi dan ibunya yang dilakukan siang hari, kemudian malamnya diadakan pergelaran wayang (Kodiran 1984, 341). Alicia Duell mengadakan perayaan tersebut di Kemang, Jakarta Selatan dan mengundang Ki Purbo Asmoro dengan membawakan *lakon Bima Kopek* dalam rangka *mitoni*.⁶

⁴Kathryn Emerson, 64 tahun, Direktur dari Griya Seni Ekalaya, 11 Oktober 2024.

⁵Kathryn Emerson, 64 tahun, Direktur dari Griya Seni Ekalaya, 11 Oktober 2024.

⁶Kathryn Emerson, 64 tahun, Direktur dari Griya Seni Ekalaya, 11 Oktober 2024.



Gambar 1. Ki Purbo Asmoro bersama Alicia Duell (Kiri) dan Kathryn “Kitsie” Emerson Menerjemahkan secara Simultan Pertunjukan Wayang Kulit untuk Pertama Kalinya (Kanan) di Kemang, Jakarta pada Januari 2005 (Sumber: Webinar Humaniora Digital: Konsep dan Prospek Universitas Diponegoro, 2024)

Alicia Duell juga mengundang lima puluh tamu yang terdiri dari rekan-rekan di sekolah internasional dan keluarganya dari Amerika. Saat itu lah Kathryn “Kitsie” Emerson mencari cara supaya para tamu dari luar negeri dapat menikmati dan memahami cerita dalam pertunjukan wayang tersebut. Saat itu, Kathryn “Kitsie” Emerson teringat cara yang dilakukan oleh Hardjo Susilo saat menerjemahkan simultan secara lisan pertunjukan wayang kulit Ki Sutino Hardokocarito di Amerika pada 1991 dengan berdiri di depan *kelir* dan menggunakan *microphone*. Namun, Kathryn “Kitsie” Emerson tidak bisa berdiri di depan *kelir* dan menerjemahkan secara lisan. Oleh karena itu, Kathryn “Kitsie” Emerson memanfaatkan laptop, proyektor, dan tembok kosong sebagai layar untuk menuliskan sebuah sinopsis yang berbahasa Inggris. Saat itu, Kathryn “Kitsie” Emerson belum dapat menerjemahkan setiap kata dari dalang (Emerson 2024).

Sejak saat itu, selama satu tahun penuh Kathryn “Kitsie” Emerson mencoba untuk mengembangkan strategi penerjemahan ini dengan cara terus berlatih menerjemahkan setiap kata dengan cara menonton video Ki Purbo Asmoro dan dalang lainnya setiap hari supaya dapat mengetik secepat dalang berbicara.⁷ Kemudian strategi ini Kathryn “Kitsie” Emerson gunakan ke tingkat internasional sejak 2006 melalui tur internasional pertunjukan Ki Purbo Asmoro di atas panggung dan secara daring melalui layar terjemah (Griya Seni Ekalaya, t.t.).

Sejak 2005 hingga 2023, Kathryn “Kitsie” Emerson sudah menerjemahkan sebanyak 152 kali untuk Ki Purbo Asmoro dan 103 kali untuk dalang lain selama 255 kali pentas dengan 54 dalang. Pertama kali Kathryn “Kitsie” Emerson menerjemahkan secara simultan di luar negeri, yaitu di Singapura dan Amerika pada 2006. Selama 2005 hingga 2023, Kathryn “Kitsie” Emerson sudah berkeliling ke 11 negara dan 3 benua, yaitu Amerika, Eropa, dan Asia. Kathryn “Kitsie” Emerson juga sudah menerjemahkan secara simultan di 34 kota meliputi 24 kota di luar negeri, 8 kota di Jawa, dan 2 kota di Bali (Emerson 2023b).

⁷Kathryn Emerson, 64 tahun, Direktur dari Griya Seni Ekalaya, 11 Oktober 2024.

Tabel 1. Nama-Nama Dalang yang Pernah Diterjemahkan Secara Simultan oleh Kathryn “Kitsie” Emerson (2005-2023)

| No | Nama Dalang | Jumlah | No. | Nama Dalang | Jumlah |
|-----|-------------------------------|-----------------|-----|---------------------------|---------------|
| 1 | Ki Purbo Asmoro | 152 Kali Pentas | 29. | Ki Sun Gondrong | 1 kali pentas |
| 2 | Ki Manteb Soedharsono | 15 Kali Pentas | 30. | Ki Djoko Hadiwijoyo | 1 kali pentas |
| 3 | Ki Cahyo Kuntadi | 12 Kali Pentas | 31. | Ki Widodo Wilis | 1 kali pentas |
| 4. | Ki Sigid Ariyanto | 9 Kali Pentas | 32. | Ki Jaka Rianto | 1 kali pentas |
| 5. | Ki Jungkung Darmoyo | 5 Kali Pentas | 33. | Ki Kukuh Indrasmara | 1 kali pentas |
| 6. | Ki Anom Soeroto | 3 Kali Pentas | 34. | Ki Hadi Sutikno | 1 kali pentas |
| 7. | Ki Joko Santoso | 3 Kali Pentas | 35. | Ki Sihono | 1 kali pentas |
| 8. | Ki Bayuaji Pamungkas | 2 Kali Pentas | 36. | Lalu Anom Wire Jagad | 1 kali pentas |
| 9. | Ki Eddy Pursubaryanto | 2 Kali Pentas | 37. | Ki Medhot Sudarsono | 1 kali pentas |
| 10. | Ki Saguh Hadirahardjo | 2 Kali Pentas | 38. | Ki Bagong Darmono | 1 kali pentas |
| 11. | Ki Sukron Suwondo | 2 Kali Pentas | 39. | Ki Aryo Pranowo | 1 kali pentas |
| 12. | Ki Suparman Wanakrama | 2 Kali Pentas | 40. | Ki Endro Kusuma | 1 kali pentas |
| 13. | Ki Midiyanto | 2 Kali Pentas | 41. | Ki Warsito Jati | 1 kali pentas |
| 14. | Ki Sujarwo Joko Prehatin | 2 Kali Pentas | 42. | Ki Suwarno Hadi Harsono | 1 kali pentas |
| 15. | Nyi Wulan Sri Panjangmas | 2 Kali Pentas | 43. | Ki Joko Laksitono | 1 kali pentas |
| 16. | Ki Sukiman “Bandung” | 2 Kali Pentas | 44. | Nyi Elisha Ocarus Allasso | 1 kali pentas |
| 17. | Ki Untung Wiyono | 2 Kali Pentas | 45. | Sriwedari Wayang Orang | 1 kali pentas |
| 18. | Ki Seno Nugroho | 1 Kali Pentas | 46. | Ki Parjaya/Yogya | 1 kali pentas |
| 19. | Ki Warseno “Slenk” | 1 Kali Pentas | 47. | Ki Lukas | 1 kali pentas |
| 20. | Ki Kasim Kasdo Lamono | 1 Kali Pentas | 48. | Ki Rifky | 1 kali pentas |
| 21. | Ki Sri Susilo “Thengklen” | 1 Kali Pentas | 49. | Ki Dipa Bagus | 1 kali pentas |
| 22. | M. Ng. Sunarno Duto Diprojo | 1 Kali Pentas | 50. | Ki Edy Supriyanto | 1 kali pentas |
| 23. | Ki Gatot Purnomo | 1 Kali Pentas | 51. | Ki Mudho Wibowo | 1 kali pentas |
| 24. | Ki Gamblang Carito | 1 Kali Pentas | 52. | Ki Gandang Gondo Waskito | 1 kali pentas |
| 25. | Ki Made Georgiana Triwinardi | 1 Kali Pentas | 53. | Nyi Woro Mustika Siwi | 1 kali pentas |
| 26. | Ki Ratnanto Adhi P. Wicaksono | 1 Kali Pentas | 54. | Ki Nyoman Pramana | 1 kali pentas |
| 27. | Ki Sambowo Agus Herianto | 1 Kali Pentas | | | |

Sumber: Kathryn Emerson (2023) (Webinar Nasional Persebarluasan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Ke Mancanegara, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro).

Tabel 2. Negara yang Dikunjungi Kathryn “Kitsie” Emerson untuk Menerjemahkan Pertunjukan Wayang Kulit (2005-2023)

| No | Negara | Tahun |
|-----|-----------------|----------------------------|
| 1 | Indonesia | 2005 hingga 2023 |
| 2 | Singapura | 2006 |
| 3 | Amerika Serikat | 2006, 2009, 2012, dan 2013 |
| 4. | Inggris | 2008 |
| 5. | Perancis | 2009 dan 2013 |
| 6. | India | 2011 |
| 7. | Hongaria | 2023 |
| 8. | Austria | 2023 |
| 9. | Slovakia | 2023 |
| 10. | Ceko | 2023 |
| 11. | Belgia | 2023 |

Sumber: Kathryn Emerson (2024) (Webinar Humaniora Digital: Konsep dan Prospek, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro).

Tabel 3. Kota yang Dikunjungi Kathryn “Kitsie” Emerson untuk Menerjemahkan Pertunjukan Wayang Kulit (2005-2023)

| No | Nama Kota | No. | Nama Kota |
|----|-------------|-----|-----------|
| 1. | Jakarta | 18. | Houston |
| 2. | Jombang | 19. | Jaipur |
| 3. | Karanganyar | 20. | Kalamazoo |
| 4. | Klaten | 21. | London |

| | | | |
|-----|--------------------|-----|---------------------|
| 5. | Sukoharjo | 22. | New Delhi |
| 6. | Surakarta | 23. | New York City |
| 7. | Tulungagung | 24. | Paris |
| 8. | Yogyakarta | 25. | Pecs |
| 9. | Denpasar | 26. | Prague |
| 10. | Ubud | 27. | Oberlin College |
| 11. | Bratislava | 28. | Santa Fe |
| 12. | Brussels | 29. | Seattle |
| 13. | Budapest | 30. | Singapore |
| 14. | Chicago | 31. | Tournai |
| 15. | Cornell University | 32. | Univ of Michigan |
| 16. | Dallas | 33. | Washington DC |
| 17. | Graz | 34. | Wesleyan University |

Sumber: Kathryn Emerson (2024) (Webinar Humaniora Digital: Konsep dan Prospek, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro).

Strategi Penerjemahan Secara Simultan Pertunjukan Wayang Kulit

Strategi penerjemahan pertunjukan wayang kulit secara simultan dipilih Kathryn “Kitsie” Emerson karena pertunjukan wayang kulit merupakan salah satu jenis pertunjukan spontan yang tidak ada persiapan khusus yang dapat dilakukan untuk acara tertentu, maka penerjemah harus dapat bekerja secara langsung. Oleh karena itu, Kathryn “Kitsie” Emerson membuat strategi khusus ini untuk menerjemahkan pertunjukan wayang kulit secara langsung dari bahasa pedalangan ke bahasa Inggris secara cepat (Emerson 2023a). Strategi penerjemahan ini berbeda dengan strategi penerjemahan pertunjukan wayang kulit secara simultan (lisan) dan penerjemahan pascapertunjukan.

Tabel 4. Perbedaan Penerjemahan secara Simultan (Tertulis), Simultan (Lisan), dan Terjemahan Pascapertunjukan Wayang Kulit.

| No | Simultan (Tulisan) | Simultan (Lisan) | Pascapertunjukan |
|----|--|--|--|
| 1. | Menggunakan laptop, aplikasi “Petruk”, proyektor, dan layar. | Menggunakan <i>microphone</i> di atas panggung bersama dalang. | Menggunakan teks transkrip/ <i>subtitle</i> yang diproduksi pascapertunjukan. |
| 2. | Menghormati kebutuhan dalang untuk spontanitas penuh pada pertunjukan berlangsung. | Penerjemah hanya bisa menerjemahkan setelah ada <i>sela</i> atau jeda dari sang dalang. | Proses penerjemahan memerlukan waktu berbulan-bulan untuk menyelesaikan keseluruhan pertunjukan. |
| 3. | Penerjemah duduk di panggung dan tidak berkomunikasi dengan dalang tentang detail <i>lakon</i> yang akan di pertunjukan, supaya tidak mengganggu kreativitasnya. | Penerjemah berdiri di depan <i>kelir</i> , jadi penonton seperti menyaksikan dua orang dalang dalam satu panggung yang berbeda bahasa. | Penerjemah dapat bekerja di mana saja dan kapan saja karena proses penerjemahan dilakukan secara fleksibel dengan bantuan kamus. |
| 4. | Menghormati otoritas suara dalang sebagai satu-satunya suara yang seharusnya didengar penonton. | Mengganggu otoritas suara dalang karena mendengar dua suara, yaitu sang dalang dan penerjemah. | Terjemahan ini tetap menghormati otoritas suara dalang karena berbentuk transkrip/ <i>subtitle</i> . |
| 5. | Memberi tahu penonton tentang sifat dialog antarkarakter, makna <i>guyongan</i> , dan aspek menarik dari presentasi dan interpretasi dalang. | Membawa penonton ke dalam suasana cerita karena penerjemah harus pandai berekspresi saat ada <i>guyongan</i> dari sang dalang. | Hasil terjemahan lebih sempurna karena dikerjakan dengan teliti melalui proses yang panjang dan mendalam. |
| 6. | Penerjemah bekerja secara langsung dan memungkinkan penonton dapat akses terjemahan langsung saat itu juga tanpa harus menunggu. | Memungkinkan penonton mendapat akses terjemahan langsung saat itu juga tanpa harus menunggu. | Penonton dapat mengakses pertunjukan yang telah diterjemahkan setelah penerjemahan video selesai. |

Sumber: Kathryn Emerson (2024) (Webinar Humaniora Digital: Konsep dan Prospek, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro dan <https://ekalaya.org/wayang-with-translation/>).

Kemajuan strategi penerjemahan secara simultan pertunjukan wayang kulit oleh Kathryn “Kitsie” Emerson telah mengalami empat perkembangan. Pada awalnya masih secara manual dengan menggunakan laptop, proyektor, dan *microsoft word* (2005-2009). Adapun kemajuan strategi penerjemahan yaitu menggunakan aplikasi “Petruk” dari Anthony Plekhov (2009-sekarang). Selain itu, Kathryn “Kitsie” Emerson juga menggunakan teknik layar terjemah ditayangkan seluruh dunia (2012-2015). Terakhir, Kathryn “Kitsie” Emerson menggunakan strategi terjemahan ini ditampilkan ke layar *streaming* (2015-sekarang) (Emerson 2024).

Pada awalnya strategi yang digunakan Kathryn “Kitsie” Emerson masih sangat sederhana. Kathryn “Kitsie” Emerson memanfaatkan sebuah *proyektor*, layar, laptop, dan aplikasi *microsoft word* untuk menerjemahkan pertunjukan. Strategi yang dilakukan Kathryn “Kitsie” Emerson, yaitu dengan cara mengetik setiap kata demi kata apa yang telah diucapkan dalam saat itu juga di aplikasi *microsoft word* dengan menggunakan latar belakang layar berwarna hitam dan tulisan berwarna putih. Tulisan yang diketik oleh Kathryn “Kitsie” Emerson kemudian langsung diperlihatkan ke layar hitam yang dipantulkan oleh proyektor. Layar hitam dan tulisan putih dipilih Kathryn “Kitsie” Emerson supaya penonton mudah membacanya. Penerjemahan ini hanya bisa dilihat oleh penonton yang datang langsung ke pertunjukan.⁸



Gambar 2. Kathryn “Kitsie” Emerson sedang Menerjemahkan secara Simultan Pertunjukan Wayang Kulit dengan *Microsoft Word* (Kiri) dan Aplikasi “Petruk” (Kanan) (Sumber: Webinar Humaniora Digital: Konsep dan Prospek Universitas Diponegoro, 2024)

Pada 2009 salah satu rekan Kathryn “Kitsie” Emerson, yaitu Anthony Plekhov (asli orang Amerika Serikat yang domisili di Berlin, Jerman) menciptakan aplikasi “Petruk” yang khusus untuk membantu Kathryn “Kitsie” Emerson saat mengetik dan menerjemahkan secara simultan supaya lebih cepat. Aplikasi ini dapat menyimpan nama-nama tokoh wayang sesuai dengan lakonnya. Setelah Kathryn “Kitsie” Emerson memasukkan nama tokoh wayang dan membuat kode, maka setiap tokoh memiliki kata kunci masing-masing sesuai lakonnya. Seperti tokoh Bima yang diberi kode “B”. Ketika dalam menceritakan *lakon Banjaran Bima*, Kathryn “Kitsie” Emerson menekan “Ctrl + B” agar kata “Bima” tampil di layar terjemah. Hal yang sama dilakukan Kathryn

⁸Kathryn Emerson, 64 tahun, Direktur dari Griya Seni Ekalaya, 11 Oktober 2024.

“Kitsie” Emerson ketika dalang menceritakan *lakon Banjaran Bisma* dengan menekan “Ctrl + B” untuk menampilkan kata “Bisma”. Dalam aplikasi ini Kathryn “Kitsie” Emerson bisa membuat dua puluh empat *shortcut* untuk setiap tokoh dalam lakon tertentu. Aplikasi ini dirancang dengan latar belakang berwarna hitam dan tulisan berwarna putih untuk memudahkan penonton membacanya. Penggunaan teknik dengan aplikasi ini masih Kathryn “Kitsie” Emerson pertahankan hingga sekarang (Emerson 2024).



Gambar 3. Tampilan Terjemahan secara Simultan Pertunjukan Wayang Kulit Menggunakan Aplikasi “Petruk” yang Disiarkan di YouTube (Sumber: Webinar Humaniora Digital: Konsep dan Prospek Universitas Diponegoro, 2024)

Pada 2012 Kathryn “Kitsie” Emerson menggunakan layar terjemahan yang ditayangkan seluruh dunia dengan memanfaatkan laptop, aplikasi “Petruk”, internet, dan YouTube yang disiarkan secara langsung (*streaming*). Kathryn “Kitsie” Emerson mengetik langsung terjemahan di aplikasi “Petruk” yang disambungkan dengan YouTube dan dapat disaksikan oleh siapa pun di penjuru dunia secara daring. Tampilan dari layar ini memerlukan sepertiga bagian layar untuk bagian terjemahannya. Namun, masih banyak pihak yang menginginkan tampilan layar terlihat bersih tanpa tulisan. Oleh karena itu, Kathryn “Kitsie” Emerson membuat dua *link*, yaitu *link* yang khusus ada terjemahan dan *link* yang tidak ada terjemahannya. (Emerson 2024).



Gambar 4. Layar Terjemahan secara Simultan Pertunjukan Wayang Kulit dalam beberapa Bahasa (Sumber: Webinar Humaniora Digital: Konsep dan Prospek Universitas Diponegoro, 2024)

Pada 2015, strategi Kathryn “Kitsie” Emerson dalam menerjemahkan pertunjukan wayang semakin mengalami kemajuan, yaitu dengan memanfaatkan YouTube dan membentuk tim penerjemah. Strategi ini pertama kali dilakukan saat pertunjukan wayang kulit Ki Purbo Asmoro dengan *lakon Dewi Sri* di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. Pada 2016 teknik ini digunakan lagi saat *workshop* di UGM

dengan menggunakan enam bahasa yaitu Korea, Jepang, Arab, Prancis, Inggris, dan Indonesia. Strategi ini mulai rutin Kathryn “Kitsie” Emerson gunakan pada saat hari wayang dunia dan nasional pada 2016 hingga 2022. Hal ini Kathryn “Kitsie” Emerson lakukan bersama tim penerjemahnya agar dapat melahirkan layar terjemahan yang orang di seluruh dunia dapat membacanya dengan berbagai bahasa. Terjemahan ini ditampilkan di YouTube secara langsung (*streaming*). Strategi ini masih menggunakan strategi yang diketik secara manual. Mereka yang belum mengerti bahasa pedalangan, akan menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa yang mereka kuasai (Emerson 2024).

Adapun contoh dialog pertunjukan wayang Ki Purbo Asmoro saat di Budapest, Hongaria pada 2023 yang diterjemahkan secara simultan oleh Kathryn “Kitsie” Emerson ketika Ki Purbo Asmoro *Njajah Desa Milangkori* ke Eropa sebagai berikut.

“*Mamangdana: Kula mboten badhe wangsul dhateng Ima Imantaka menawi kula mboten dipun paringi Bethari Supraba kangge gusti kula.*

Dewa Indra: Ulun ora marengake. Supraba iki putriku, kowe baliya!”.

Dialog tersebut secara langsung diterjemahkan oleh Kathryn “Kitsie” Emerson sebagai berikut.

“*Mamangdana: I will not return to Ima Imantaka without Supraba for my King Niwatakawaca!*

The God Indra: She is my daughter and we will never give her to you!”

(Purbo Asmoro Official 2025).



Gambar 5. Suasana saat Penerjemahan Secara Simultan Pertunjukan Wayang Kulit di

Budapest, Hongaria pada 2023 (Sumber:

https://youtu.be/9f8wkzzNms?si=h7nPws1JkJR_g4zR, 2025)

Efektivitas dari strategi penerjemahan yang Kathryn “Kitsie” Emerson kembangkan adalah mampu mempercepat pemahaman penonton terhadap jalannya pertunjukan wayang kulit. Kontribusi Kathryn “Kitsie” Emerson dalam dunia pewayangan melalui strategi penerjemahan secara simultan pertunjukan wayang kulit telah banyak membantu para dalang dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang ada di dalam cerita pewayangan sehingga dapat diapresiasi oleh kaum penonton asing. Dengan teknik penerjemahan ini, Kathryn “Kitsie” Emerson dapat memberikan wawasan kepada penonton asing tentang kedalam dan keindahan bentuk seni pewayangan. Selain itu, seni pewayangan dapat dilestarikan dan dikenalkan kepada

masyarakat dunia (Emerson 2023a). Dampak dari strategi penerjemahan secara simultan yang Kathryn “Kitsie” Emerson lakukan membuat mahasiswa dan dosen di UGM tertarik dengan dunia pewayangan. Mereka belajar tentang pewayangan lewat strategi penerjemahan ini. Oleh karena itu, Kathryn “Kitsie” Emerson mengadakan lokakarya di UGM untuk melatih para penerjemah. Selain itu, pada 2020 hingga 2021 ada pihak yang memberikan dukungan yang besar untuk pelestarian wayang kulit lewat strategi penerjemahan yang Kathryn “Kitsie” Emerson lakukan, yaitu *American Institute for Indonesian Studies* (AIFIS) dan banyak individu dari seluruh dunia (AIFIS 2021).

Keterampilan yang Dibutuhkan dalam Menerjemahkan Secara Simultan Pertunjukan Wayang Kulit

Adapun hal yang dibutuhkan dalam menerjemahkan pertunjukan wayang secara simultan oleh Kathryn “Kitsie” Emerson, yaitu pengetahuan khusus, kemampuan (*skill*), sikap, dan prinsip seorang penerjemah simultan pertunjukan wayang. Pengetahuan khusus yang dibutuhkan seorang penerjemah simultan pertunjukan wayang adalah pertama penerjemah harus memiliki pendengaran tajam dan pemahaman tentang bahasa pedalangan meskipun secara pasif. Kedua, seorang penerjemah harus menguasai secara aktif dan di luar kepala bahasa yang dituju. Ketiga, penerjemah simultan harus memiliki pengetahuan tentang tokoh wayang. Penerjemah simultan harus bisa mengidentifikasi tokoh wayang yang sedang dimainkan oleh dalang untuk memberikan pemahaman kepada penonton. Keempat, penerjemah harus tahu tentang *balungan lakon* supaya saat pertunjukan memiliki gambaran tentang *lakon* tersebut. Kelima, penerjemah harus memiliki pemahaman tentang irungan gamelan pertunjukan wayang. Hal ini dilakukan karena banyak penonton yang tertarik dengan *gendhing-gendhing* ciptaan para maestro karawitan yang sedang dimainkan. Keenam, penerjemah simultan harus memiliki pengetahuan tentang situasi atau berita terkini dan harus tahu situasi yang sedang dihadapi oleh seorang dalang di kehidupannya. Hal ini dilakukan supaya penerjemah dapat memperkirakan kapan dalang akan memberikan suatu *sasmita* (simbol/ lambang) dan *guyongan* (lelucon) (Emerson 2024).

Adapun enam *skill* yang dibutuhkan oleh penerjemah simultan pertunjukan wayang kulit yang harus dikuasai adalah sebagai berikut. Pertama, penerjemah harus memiliki kecepatan dalam mengetik sesuai dengan kecepatan suara dalang. Kedua, penerjemah harus memiliki ingatan yang tajam karena harus mengingat apa yang diucapkan seorang dalang dalam pembicaraan dalam *lakon* wayang sembari mengetik terjemahan di laptop. Ketiga, penerjemah harus memiliki tenaga semalam karena pertunjukan wayang diadakan semalam suntuk selama lima hingga tujuh jam tanpa istirahat. Keempat, penerjemah harus mencari posisi duduk yang nyaman di atas panggung. Kelima, penerjemah harus bisa menyesuaikan diri dan tahan dengan gangguan lainnya. (Emerson 2024).

Adapun sikap yang dibutuhkan seorang penerjemah simultan pertunjukan wayang kulit, yaitu harus memiliki sikap *nekad*, berani, dan tegas. Banyak orang asing yang memiliki pengetahuan bahasa Jawa yang bagus dan pemahaman bahasa Jawa kuno,

tetapi tidak memiliki sikap *nekad* untuk terjun ke dalam penerjemahan simultan. Hal ini karena apabila seorang penerjemah simultan yang sudah terjun ke dunia pewayangan harus mencintai sepenuhnya seni ini. Kedua, seorang penerjemah simultan harus memiliki kesukaan terhadap wayang. Ketiga, seorang penerjemah simultan tidak mencari ketenaran atau terkenal. Keempat, sikap *performer*, yaitu penerjemah simultan harus memahami bahwa dirinya berada di waktu yang nyata saat pertunjukan berlangsung. Kelima, penerjemah harus memiliki sikap juru penerang, yaitu harus memiliki sikap menjembatani dan menerangkan ke penonton. Penerjemah simultan harus siap dengan apa yang akan dipertunjukkan oleh dalang meskipun penerjemah belum mengetahuinya (Emerson 2024).

Seorang penerjemah simultan pertunjukan wayang kulit juga harus memiliki prinsip-prinsip pokok yang ditanamkan dalam jiwa mereka. Prinsip pertama yaitu penerjemah tidak mengganggu kreativitas atau spontanitas dalang dengan pertanyaan adegan yang akan ditampilkan. Kedua, penerjemah simultan harus fokus pada penonton, dalang, *kelir*, wayang, dan bukan ke layar terjemahan. Hal ini karena apabila dalang sedang melakukan adegan *sabetan* seorang penerjemah simultan harus diam, sehingga penonton bisa fokus ke pertunjukan tersebut. Prinsip ketiga, yaitu penerjemah jangan membuka rahasia *lakon*. Sebagai penerjemah simultan harus tahu tentang suatu *lakon*, namun sang penerjemah tidak boleh memberi tahu suatu adegan yang akan terjadi. Prinsip keempat adalah penerjemah mencari kesempatan *ngemong* penonton, tanpa menggurui, atau memamerkan pengetahuan. Kelima, penerjemah menyesuaikan tingkat bahasa penonton di tempat karena setiap daerah memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Keenam, penerjemah mengoreksi kesalahan apabila melakukan kekeliruan dalam menerjemahkan suatu kata (Emerson 2024).

Adapun persiapan seorang penerjemah sebelum melakukan penerjemahan, yaitu pertama penerjemah simultan harus membaca ulang buku-buku tentang versi-versi *lakon*. Kedua, penerjemah harus melihat ulang semua rekaman video yang sesuai dengan *lakon* yang akan dibawakan oleh dalang. Ketiga, penerjemah juga membaca ulang tentang tokoh-tokoh penting dalam *lakon*. Keempat, penerjemah membaca ulang vokabuler bahasa pedalangan dan bahasa yang dituju versi bahasa Inggris. Kelima, istirahat sebelum pentas supaya fokus saat pertunjukan wayang kulit (Emerson 2024).

SIMPULAN

Peran Kathryn “Kitsie” Emerson sebagai pelopor penerjemah secara simultan pertunjukan wayang kulit menunjukkan kontribusi dalam membantu dalang menyebarluaskan seni wayang kulit ke luar negeri. Perkembangan penerjemahan ini selalu mengikuti perkembangan teknologi terkini dengan memanfaatkan media sosial agar strategi penerjemahan ini tidak termarjinalkan oleh perkembangan zaman. Kathryn “Kitsie” Emerson menegaskan bahwa keberhasilan strategi penerjemahan ini tidak hanya ditentukan oleh bilingual yang baik saja, tetapi juga pengetahuan khusus tentang wayang

kulit, kemampuan, sikap, dan prinsip seorang penerjemah. Temuan ini juga menghasilkan perbedaan penerjemahan pertunjukan wayang kulit yang dilakukan secara simultan dengan tulisan, lisan, dan pascapertunjukan. Namun demikian, perlu dicatat bahwa penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena kajian masih berpusat pada pengalaman Kathryn “Kitsie” Emerson secara individual. Maka dari itu, perlu ada studi lanjutan yang menyoroti bagaimana praktik penerjemahan simultan pertunjukan wayang kulit ini dikembangkan oleh penerjemah lain di masa berikutnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Kathryn Emerson, PhD, MA, BA yang telah memberikan masukan secara intensif untuk penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AIFIS. 2021. “A Guide to AIFIS Support of Javanese Wayang Kulit with Translation by Kathryn ‘Kitsie’ Emerson, Solo, Central Java.” *American Institute for Indonesian Studies (AIFIS)*. <https://www.aifis.org/news-and-events/2021/1/15/a-guide-to-aifiss-support-of-javanese-wayang-kulit-with-translation-by-kathryn-kitsie-emerson-solo-central-java>.
- Andayani, Ni Putu Tisna. 2015. “Seni Penerjemahan Wayang Inovasi Berbahasa Inggris Di Swasti Eco Cottages, Ubud, Gianyar.” *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni* 3 (1).
- Aryanto, Bayu. 2015. “Interferensi dan Strategi Penerjemahan Lisan pada Aktivitas Luar Kelas Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Dian Nuswantoro.” *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 11 (1): 45–65. <https://doi.org/10.33633/lite.v11i1.1056>.
- Asmoro, Purbo. 2013. *Makutharama: Teks Pagelaran Ringgit Purwa Wacual Tigang Gagrag*. Lontar.
- Asmoro, Purbo. 2016. “Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Transliterasi dan Terjemahan Naskah Pewayangan sebagai Model Penyusunan Lakon Pertunjukan Wayang.” Laporan Akhir Penelitian Hibah Bersaing, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Asmoro, Purbo, dan Kathryn Emerson. 2013. *Rama’s Crown - Makutharama - Texts of a Wayang Kulit Tale Performed in Three Dramatic Styles: Transcriptions of Live Performances*. Lontar.
- Cohen, Matthew Isaac. 2016. “Review: Makutharama: Rama’s Crown and the Grand Offering of the Kings: Sesaji Raja Suya (Wayang Educational Package) by Purbo Asmoro and Kathryn Emerson.” *Asian Theatre Journal* 33 (1): 206–13.
- Cohen, Matthew Isaac. 2019. “Three Eras of Indonesian Arts Diplomacy.” *BKI-Bijdragen Tot De Taal, Land- En Volkenkunde* 175 (2–3): 253–83.
- Emerson, Kathryn. 2016. “Intisari: Pembaharuan Wayang untuk Penonton Terkini Sajian Dramatik dalam Pakeliran Garap Semalam Ki Purbo Asmoro, 1989-2015.” Disertasi, Universiteit Leiden. <https://scholarlypublications.universiteitleiden.nl/access/item%3A2855575/view>.

- Emerson, Kathryn. 2020. "Curriculum Vitae Dr. Kathryn Emerson, PhD, MA."
- Emerson, Kathryn. 2023a. "Curriculum Vitae Dr. Kathryn Emerson, PhD, MA, BA."
- Emerson, Kathryn. 2023b. "Enam Strategi Penyebarluasan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Ke Mancanegara." Webinar Nasional. Penyebarluasan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Ke Mancanegara, Semarang, November 30.
- Emerson, Kathryn. 2024. "Cara Menerjemahkan Pertunjukan Wayang Secara Simultan." Webinar. Humaniora Digital: Konsep dan Prospek, Semarang, November 19.
- Griya Seni Ekalaya. t.t. "Wayang In Translation." *Griya Seni Ekalaya*. Diakses 21 April 2025. <https://ekalaya.org/wayang-with-translation>.
- Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah*. Satya Historika.
- Indriyanto. 2015. "Autobiografi Ki Tristuti Rahmadi Suryo Saputro." *Sinau Pedalangan*. <https://dalangsapanyana.blogspot.com/2015/04/autobiografi-ki-tristuti-rahmadi-suryo.html>.
- Kodiran. 1984. "Kebudayaan Jawa." Dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Cetakan Kesembilan, disunting oleh Koentjaraningrat. Djambatan.
- Mulyangga, Dani, Hari Fitria Utama, dan Ichlasul Ayyub. 2021. "Peran Seniman Indonesia dalam Upaya Diplomasi Kebudayaan Melalui Wayang Kulit Sejak Tahun 2003." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 16 (1): 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.16.1.%252525p>.
- Nurnani, Dewi. 2020. "Model Penerjemahan Bahasa Ungkapan Dalam Pertunjukan Wayang Lakon Wahyu Purba Sejati." *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya* 12 (2): 133–47.
- Purbo Asmoro Official, dir. 2025. *Ki Purbo Asmoro Njajah Deso Milangkori ke Eropa*. Budapest. Mp4, 1.27.44. https://youtu.be/9f8wk-zzNms?si=hXZmgWA-6OPmN_Ra.
- Sari, Setiani Novita. 2023. "Peranan Sanggar Seni Pelangi Ngesti Budaya dalam Melestarikan Seni Pertunjukan Tradisi Jawa di Kabupaten Karanganyar, 2011–2020." Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era globalisasi*. Edisi Ketiga yang Diperluas. Gadjah Mada University Press.
- Sumarsam. 2024. *Memaknai Wayang dan Gamelan: Temu Silang Jawa, Islam, dan Global*. Cetakan Ketiga. Gading.
- UNESCO. 2008. "Wayang Puppet Theatre." *UNESCO Intangible Cultural Heritage*. <https://ich.unesco.org/en/RL/wayang-puppet-theatre-00063>.
- Wasino, dan Endah Sri Hartatik. 2018. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Cetakan Pertama. Magnum Pustaka Utama.